

**TRANSFORMASI DAN EFEK NOMINALISASI
BERDASARKAN TEORI *CRITICAL LINGUISTIC*
DALAM WACANA
“JUMLAH SAMPAH PESTA TAHUN BARU TURUN”**

Via Nugraha ¹, Ratih Sapdiani ²

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi

² SMP 2 Cimahi, Cimahi

¹ nugrahavia@gmail.com, ² ratihsapdiani@gmail.com

Received: July 7, 2020; Accepted: September 12, 2020

Abstract

The discourse entitled "Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun" becomes the center of critical discourse analysis in this study. The formulation of the problem of this research is how to explain critical linguistics, especially language transformation as well as nominalization, and how to analyze the discourse in the discourse "Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun" in Kompas media using a critical linguistic scalpel. Based on this formulation, this study aims to explain about Critical Linguistics, especially transformation and nominalization effects, and to describe the results of discourse analysis in the discourse "Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun" in Kompas media using a Critical Linguistic scalpel. This study used descriptive qualitative method. The results of the study indicate that the transformation and nominalization effects are thick on the discourse being analyzed. This shows that the use of language in a discourse is able to provide an understanding of different images compared to telling other subjects.

Keywords: *Critical Linguistic*, Language Transformation, Nominalisation Effect, Discourse “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”

Abstrak

Wacana berjudul “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun” menjadi pusat analisis wacana kritis pada penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penjelasan mengenai *Critical Linguistic* khususnya transformasi bahasa juga nominalisasi dan bagaimana analisis wacana dalam wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun” di media *Kompas* menggunakan pisau bedah *Critical Linguistic*. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai *Critical Linguistic* khususnya transformasi dan efek nominalisasi dan mendeskripsikan hasil analisis wacana dalam wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun” di media *Kompas* menggunakan pisau bedah *Critical Linguistic*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi serta efek nominalisasi begitu kental pada wacana yang dianalisis tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada sebuah wacana mampu memberikan pemahaman tentang citraan yang berbeda dibanding menceritakan subjek lain.

Kata Kunci: *Critical Linguistic*, Transformasi Bahasa, Efek Nominalisasi, Wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”

How to Cite: Nugraha, V., Sapdiani, R. (2020). Transformasi dan efek nominalisasi berdasarkan teori *Critical Linguistic* dalam wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”. *Semantik*, 9 (2), 147- 156.

PENDAHULUAN

Salah satu wacana dalam konteks keilmuan berkaitan dengan konteks pemakaian bahasa. Setiap kelompok sosial memiliki sisi politik, sosial, juga budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dinilai berdasarkan apa yang disampaikan dari sebuah wacana.

Beragam pisau bedah analisis wacana kritis dapat dipergunakan untuk membedah sebuah wacana. Membedah sebuah wacana bisa jadi secara khusus menghubungkan sebuah bahasa yang digunakan dengan konteks penggunaannya (Sapdiani & Alfian, 2019). Berbeda dengan analisis konteks wacana tersebut, analisis lainnya yang dilakukan Aman, & Ab Hamid (2015), yaitu mengenai konteks wacana serta hubungannya antara bahasa dan masyarakat dalam aspek komunikasi harian. Lebih jauh lagi, sebuah wacana bisa jadi dibuat untuk sebuah praktik kekuasaan (Ahmadi, 2014; Ahmadi, 2020). Di sisi lain, ada juga wacana yang terfokus pada feminisme. Hal demikian sering dikenal dengan perspektif yang mengarah pada feminisme (Sobari & Faridah, 2017). Disampaikan Andheska (dalam Sapdiani & Alfian, 2019) bahwa analisis wacana kritis lainnya berupa kehadiran sebuah kelompok yang dimarjinalkan secara sosial dan mengangkat kelompok tertentu.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti terpicu untuk membuat sebuah analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis tersebut di antaranya dipelopori oleh Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew yang dikenal dengan teori *Critical Linguistic* (Eriyanto, 2001). Secara umum, teori tersebut menitikberatkan pada struktur dan fungsi bahasa (Eriyanto, 2001). Lebih jauh lagi, teori *Critical Linguistic* menyentuh hal-hal yang berkenaan dengan kosakata dan sintaksis bahasa. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009).

Berita yang diangkat dalam analisis ini dimuat dalam sebuah media cetak *KOMPAS* berjudul “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”. Berita tersebut dimuat dalam kolom “Kilas Metro” pada Kamis, 02 Januari 2020. Peneliti tertarik dengan berita tersebut. Meski hanya berupa kolom singkat, namun isinya dinilai peneliti sebagai sebuah wacana yang berintegrasi dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sejatinya seseorang menulis setelah melalui proses sosial masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Mustika & Lestari (2017) yang menuturkan bahwa tahap pencarian ide dilakukan dengan mengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan terhadap kejadian, peristiwa, pengalaman pribadi, sosial masyarakat, ataupun universal (kemanusiaan dan ketuhanan). Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan mengenai *Critical Linguistic* khususnya transformasi dan efek nominalisasi, serta 2) Mendeskripsikan hasil analisis wacana dalam wacana “‘Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun’ di media *Kompas* menggunakan pisau bedah *Critical Linguistic*.”

METODE

Metode yang dibutuhkan adalah metode yang mengupas dan mendeskripsikan hasil analisis secara jelas. Metode tersebut dikenal dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2015) menggambarkan sebuah fenomena dengan apa adanya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif juga berarti memberikan gambaran tentang kejadian yang dianalisis tanpa mengubungkannya dengan variabel lain. Untuk itu, analisis diawali dengan membuat kerangka wacana yang menggunakan analisis

paradigma kritis yang meliputi struktur dan fungsi bahasa (Eriyanto, 2001). Pemahaman dan ideologi yang digunakan dalam wacana yang bersangkutan kemudian dianalisis berkenaan dengan penggunaan bahasa. Setelah itu, barulah diutarakan apa yang dimaksud oleh Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2001) dengan *critical linguistic* dari wacana yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu berita berjudul ‘Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun’ di media *KOMPAS* yang dimuat Kamis, 02 Januari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wacana yang dianalisis diambil dari sebuah rubrik kilas dalam media cetak. Berkaitan dengan *critical linguistic*, wacana tersebut dinilai menggunakan transformasi bahasa serta efek nominalisasi. Adapun hasil penelitian berupa analisis judul wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”, kalimat pembuka kemudian menjadi poros kalimat-kalimat selanjutnya yang memang berupa nominalisasi serta kalimat penutup yang memfokuskan subjek abstrak, meski juga ada subjek konkret yang merupakan pihak terkait. Subjek yang digunakan merupakan benda tak hidup atau abstrak. Dengan begitu, wacana yang diangkat mengedepankan tindakan daripada memunculkan subjek.

Namun demikian, ada juga subjek yang dimunculkan pada satu kalimat. Subjek yang dimaksud adalah Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Andono Warih. Subjek tersebut bukanlah subjek abstrak, tetapi sengaja diangkat untuk mencitrakan kinerja seorang kepala dinas terkait.

Pembahasan

Model analisis *critical linguistic* yang diusung Roger Fowler melihat sebuah tata bahasa dan kosakata mengantarkan kita pada sebuah ideologi (Eriyanto, 2001). Hal tersebut tak lepas dari struktur dan fungsi bahasa itu sendiri. Meski sebetulnya bukan hanya bahasa yang mengantarkan sebuah ideologi, seperti apa yang disampaikan Ahmadi & Mahardika (2016) bahwa iklan politik yang berasal dari organisasi politik tertentu niscaya hadir dengan membawa suara dan ideologi tertentu pula. Fowler kemudian menyimpan praktik pemakaian bahasa dalam sebuah wacana sebagai sebuah ideologi.

Sebelumnya, berikut adalah subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009). Chaer (2009) menjelaskan bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Contohnya pada kalimat di bawah ini.

<u>Ibu saya</u>	<u>sedang menonton</u>	<u>gosip pagi</u>	<u>di ruang keluarga</u>
S	P	O	Ket

Fungsi subjek pada kalimat di atas diisi oleh frasa *ibu saya*, predikat diisi oleh frasa *sedang menonton*, objeknya oleh frasa *gosip pagi*, dan fungsi keterangan diisi oleh frasa *di ruang keluarga*. Semua fungsi sintaksis klausa di atas diisi oleh frase yang terdiri atas dua kata dan lebih.

e) Klausa numeral, contoh:

Binatang peliharaannya banyak sekali (klausa ini biasa digunakan dalam ragam nonformal)

Selain jenis klausa di atas, berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, Chaer (2009) membagi klausa menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Lebih lanjut lagi Chaer (2009: 43) menjelaskan bahwa klausa bebas adalah klausa yang berpotensi untuk menjadi kalimat bebas seperti pada contoh-contoh di atas, sedangkan klausa terikat berpotensi menjadi kalimat terikat. Chaer (2009) juga menjelaskan keberadaan klausa terikat biasanya diawali dengan konjungsi subordinatif. Contoh klausa terikat:

Dia bersedih, saat binatang peliharaannya mati.
klausa bebas klausa terikat

Meskipun tidak suka ayam, ia tetap memakannya.
klausa terikat klausa bebas

Setelah frasa dan klausa, selanjutnya adalah kalimat. Chaer (2009) mendefinisikan kalimat sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Klausa bisa saja terdiri atas kata ataupun frase.

Sama halnya dengan klausa yang diklasifikasikan berdasarkan jenis predikatnya, kalimat juga dibedakan berdasarkan kategori klausanya, Chaer (2009) membagi kalimat menjadi kalimat verbal, ajektifal, nominal, preposisional, numeral, dan adverbial. Sedangkan berdasarkan jumlah klausanya, Chaer (2009) membagi kalimat menjadi kalimat sederhana, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk kompleks. Adapun menurut modusnya, kalimat dibagi menjadi kalimat berita (deklaratif), tanya (interogatif), perintah (imperatif), seruan (interjektif), dan harapan (optatif) Chaer (2009)

Sistem terakhir dalam sintaksis adalah wacana. Wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat (Chaer). Lebih lanjut lagi Chaer (2009) bahwa wacana dibentuk secara utuh dan padu, baik dari unsur leksikal, gramatikal, ataupun semantik. Satu kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah wacana, haruslah saling berkaitan hingga membentuk satuan yang utuh.

Kosakata menjadi pembahasan utama Fowler dalam *critical linguistic*. Fowler dalam Eriyanto (2001) menyatakan bahwa kosakata membuat klasifikasi, atau lebih jelasnya klasifikasi terjadi karena kenyataan yang begitu kompleks. Apa yang dimaksud dari pernyataan tersebut mengarah pada pengalihan sebuah kata pada makna besar yang sesungguhnya. Makna tersebut hendak disamarkan karena masalah yang sebenarnya cukup kompleks. Selain itu, diungkapkan juga dalam Eriyanto (2001) bahwa Fowler mengungkapkan bahwa kosakata membatasi pandangan. Artinya, bahasa membatasi sebuah arena informasi yang hendak disampaikan. Selain itu, masih dalam Eriyanto (2001) yang kembali menegaskan apa yang dikatakan Fowler tentang marjinalisasi melalui kosakata. Marjinalisasi tersebut membawa implikasi ideologi. Pilihan kata membahasakan aktor yang ingin dibicarakan dan dimaksudkan dalam sebuah wacana.

Selain kosakata, pemfokusan lainnya yang diusung dalam *critical linguistic* adalah tata bahasa. Hal pertama yang dijelaskan adalah sintagmatik. Fowler dalam Eriyanto (2001) memberi gambaran sintagmatik tersebut sebagai hubungan sebab akibat. Lebih lanjut lagi, dikupas dalam *critical linguistic* tersebut efek kalimat pasif juga efek nominalisasi. Efek pasif pada sebuah wacana dipandang sebagai dominasi peristiwa tertentu yang tidak memerlukan subjek. Pada kondisi tertentu, kalimat pasif ini juga bisa menjadi cikal bakal sebuah wacana yang keseluruhannya tidak memerlukan subjek. Di dalamnya bisa terjadi juga nominalisasi atau proses terbentuknya nomina dari kelas kata lain.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah cuplikan berita dalam sebuah kolom pada media cetak berjudul ‘*Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun*’.

JUMLAH SAMPAH PESTA TAHUN BARU TURUN

Perayaan pergantian tahun 2019-2010 usai. “Sebanyak 125 ton sampah terkumpul pada malam perayaan pergantian tahun. Jumlah ini turun dari tahun lalu yang mencapai 327 ton. Pukul 04.00, Ibu Kota telah kembali bersih,” kata Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Andono Warih, Rabu (1/1/2020). Jumlah sampah jauh menurun dibandingkan tahun lalu disebabkan turun hujan sejak sore dan sebagian warga menjalankan imbauan Pemprov DKI untuk mengurangi sampah dengan membawa wadah minum dan makan sendiri. Lokasi penyumbang sampah, ungkap Andono, di antaranya kawasan Monas, Bundaran Hotel Indonesia, dan sepanjang Jalan Sudirman-MH Thamrin.
(Sumber: KOMPAS, Kamis (2 Januari 2020, oleh JOG).

Berikut merupakan penjabaran kerangka analisis menggunakan *critical linguistic*. Skema dapat diartikan sebagai alur yang sistematis (Mahardika & Ahmadi, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Agar lebih mudah dimengerti pembaca, maka dibuat skema di bawah ini.

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Kata	Pemilihan kosakata dalam wacana yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa.
Kalimat	Bagaimana rangkaian kata menggambarkan peristiwa.

Sebelum beranjak pada isi wacana, berikut analisis judul wacana tersebut.

Subjek	Pelengkap	Predikat
Jumlah Sampah	Pesta Tahun Baru	Turun

Subjek pada judul wacana tersebut merupakan benda mati yang sebenarnya dapat juga dijadikan objek. Kalimat-kalimat serupa dapat kita temui juga pada isi wacana. Transformasi aktif menjadi pasif juga nominalisasi pada tata bahasa menjadi pusat analisis karena penekanan peristiwa sangat dominan. Artinya, wacana tersebut mengedepankan tindakan, melainkan suatu peristiwa yang tidak memerlukan subjek. Hal tersebut sudah tampak dari kalimat pembuka; “Perayaan pergantian tahun 2019-2010 usai” . Kalimat pembuka kemudian menjadi poros kalimat-kalimat selanjutnya yang memang berupa nominalisasi.

inti dari teori *governance* adalah koordinasi, kolaborasi dan penyebaran kekuasaan di mana kekuasaan yang semula didominasi oleh negara didistribusikan kepada aktor-aktor di luar negara yang ada di sektor swasta maupun masyarakat sipil.

Mencermati hal tersebut, sebenarnya realitas sosial dan budaya bangsa kita yang belum sadar akan kebersihanlah yang dapat dikedepankan dalam wacana tersebut. Akan tetapi, penulis berita lebih mengedepankan peristiwa dibanding menyoroti pelakunya. Masalah sampah dan kesadaran masyarakat memang hal yang kompleks dan memerlukan kolom yang cukup banyak. Membentuk asosiasi antara imbauan dan efeknya, mampu membuat citraan yang baik bagi pihak tertentu, dalam hal ini adalah Pemprov DKI. Meski wacana yang dianalisis ini hanya sebuah ulasan singkat pada media cetak, namun sebenarnya ada hal lain yang dapat disoroti. Mengubah subjek yang didominasi peristiwa menjadi manusia, misalnya. Mengubah “jumlah sampah” menjadi “meningkatnya kesadaran masyarakat”. Diksi-diksi semacam itulah yang membuat investigasi mengenai buruknya kesadaran masyarakat akan sampah dapat terpenuhi.

SIMPULAN

Wacana yang dianalisis berjudul “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”, mengedepankan sebuah peristiwa sebagai subjek. Analisis dilakukan terhadap judul wacana “Jumlah Sampah Pesta Tahun Baru Turun”, kalimat pembuka kemudian menjadi poros kalimat-kalimat selanjutnya yang memang berupa nominalisasi serta kalimat penutup yang memfokuskan subjek abstrak, meski juga ada subjek konkret yang merupakan pihak terkait, yaitu Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Efek nominalisasi serta transformasi terbukti telah mampu membentuk sebuah citraan yang berbeda, yaitu pengalihan sebuah kata pada makna besar yang sesungguhnya, dibanding menceritakan subjek lain. Kalimat pembuka yang berbunyi “Perayaan pergantian tahun 2019-2010 usai” pada wacana tersebut tidak mengedepankan tindakan, melainkan suatu peristiwa yang tidak memerlukan subjek. Kalimat tersebut sekaligus menjadi poros kalimat-kalimat selanjutnya yang memang berupa nominalisasi, seperti pada kalimat “Pukul 04.00 Ibu Kota telah kembali bersih”. Kalimat tersebut merupakan nominalisasi subjek berbentuk kata majemuk dari *ibu* dan *kota*. Subjek yang bersifat abstrak disertai asosiasi dengan pihak tertentu, maka demikianlah wacana ini terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y. F. (2014). Ideologi hizbut tahrir indonesia dalam wacana kenaikan harga BBM 2013 di *Buletin Al-Islam. Jurnal Metalingua*, 12(2), 253-268.
- Ahmadi, Y., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis wacana kohesi dan koherensi pada wacana iklan politik dalam wacana pemilu 2014. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19-24.
- Ahmadi, Y. F. (2020). *Studi wacana: teori dan penerapannya*. Bandung Barat: Nawa Utama
- Aman, R., & Ab Hamid, N. (2015). Strategi wacana komunikasi teks Tengku Razaleigh Hamzah: Satu analisis kebahasaan. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(1).
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKI S Yogyakarta.

- Mahardika, R. Y., & Ahmadi, Y. (2020). Representasi wacana pilpres 2019 yang disebar di media sosial facebook. *Semantik*, 9(1), 17-26.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2).
- Sanjaya, W. (2015). Penelitian pendidikan, jenis, metode, dan prosedur. Jakarta: Kencana.
- Sapdiani, R. & Alfian. P. (2019). Domination of the inclusion of theo van leuween in tribun jabar newspaper “Sekarang Rumah Saya Harum Tak Bau Pesing Lagi”. *JLER*, 2(3), 35-47.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Semantik*, 5(1), 89-99.
- Syafari, M. R. (2015). Evaluasi Kebijakan Tentang Penyelenggaraan Kebersihan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1).

